



Representasi Standar Kecantikan Hollywood dalam Film The Substance (2024)

Niken Nurdiah Ayu^{*1}, Ade Kusuma²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010186@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-10 Keywords: <i>Representation; Hollywood Beauty Standards; Feminism; Film Analysis; Semiotics.</i>	Hollywood beauty standards have long shaped the way women are perceived within the entertainment industry and society at large. The Substance (2024) presents a narrative about the aesthetic pressures experienced by women, particularly concerning aging and bodily performance. This study aims to analyze how Hollywood beauty standards are constructed in The Substance (2024) using John Fiske's semiotic approach. The research employs a qualitative method through Fiske's three levels of semiotics, which include the level of reality, the level of representation, and the ideological level. The findings show that the film represents beauty as a quality associated with a youthful, proportional body free from signs of aging, positioning such traits as requirements for social value, visibility, and power. The film reveals that beauty is not a natural attribute, but a cultural construction reinforced by media and capitalist systems, thus encouraging the objectification and regulation of women's bodies. Therefore, The Substance offers a critique of Hollywood beauty hegemony and highlights the psychological and social consequences of these pressures on women's identity and agency.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-10 Kata kunci: <i>Representasi; Standar Kecantikan Hollywood; Feminisme; Analisis Film; Semiotika John Fiske.</i>	Standar kecantikan Hollywood telah lama membentuk cara perempuan dipersepsikan dalam industri hiburan dan masyarakat luas. Film The Substance (2024) menghadirkan narasi mengenai tekanan estetika yang dialami perempuan, terutama terkait usia dan performativitas tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana standar kecantikan Hollywood dikonstruksikan dalam film The Substance (2024) menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tiga level semiotik John Fiske, meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kecantikan sebagai kualitas yang terkait dengan tubuh muda, proporsional, dan bebas dari tanda penuaan, serta menempatkannya sebagai syarat untuk memperoleh nilai sosial, eksistensi, dan kekuasaan. Film ini mengungkap bahwa standar kecantikan tidak bersifat alami, melainkan merupakan konstruksi budaya yang diperkuat oleh media dan sistem kapitalistik, sehingga mendorong objektifikasi dan pengendalian tubuh perempuan. Dengan demikian, The Substance menawarkan kritik terhadap hegemoni kecantikan Hollywood dan memperlihatkan dampak psikologis serta sosial dari tekanan tersebut terhadap identitas dan agensi perempuan.

I. PENDAHULUAN

Standar kecantikan Hollywood telah menjadi salah satu rujukan global dalam mendefinisikan tubuh perempuan yang ideal. Representasi kecantikan tersebut tercipta melalui konstruksi media yang menekankan tubuh muda, simetris, proporsional, dan bebas dari tanda-tanda penuaan. Dalam konteks budaya populer, standar ini tidak hanya mempengaruhi cara perempuan dipersepsikan, namun juga mempengaruhi cara perempuan memandang dan memperlakukan tubuh mereka sendiri.

Studi sebelumnya menyoroti bagaimana media membentuk persepsi kecantikan perempuan (Wolf, 1991; Bordo, 2003; Gill, 2007).

Penelitian tentang ageism dan tubuh perempuan juga menunjukkan adanya tekanan struktural terhadap perempuan untuk mempertahankan penampilan muda (Sontag, 1972; Calasanti & Slevin, 2006). Beberapa penelitian film modern menunjukkan bagaimana kecantikan dalam industri hiburan dikaitkan dengan nilai, kapital tubuh, dan eksistensi perempuan. Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah The Substance (2024) melalui kerangka semiotika John Fiske masih terbatas, khususnya dalam memetakan bagaimana standar kecantikan direproduksi sekaligus dikritik melalui kode media.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah berupa analisis mengenai representasi standar kecantikan Hollywood melalui pendekatan semiotika John Fiske pada film *The Substance*, sebuah film kontemporer yang secara eksplisit mengkritik ageism dan tuntutan estetika industri.

Berdasarkan latar tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana standar kecantikan Hollywood dikonstruksikan dalam film *The Substance* (2024)?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi standar kecantikan Hollywood dalam film *The Substance* (2024) melalui pendekatan semiotika John Fiske.

II. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivistik, menggunakan desain penelitian semiotika oleh John Fiske digunakan untuk menganalisis representasi standar kecantikan Hollywood dalam film *The Substance* (2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengurai makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual naratif film melalui tiga level analisis (Fiske, 2011) yaitu; 1) level realitas, 2) level representasi, 3) level ideologi berupa kritik tersirat terhadap kecantikan dalam industri hiburan. Korpus penelitian ini terdiri dari film *The Substance* (2024) sebagai teks utama yang dianalisis berupa 45 scene dari 80 scene. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dari sumber-sumber sekunder, seperti artikel, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema representasi kecantikan dan gender dalam film.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Level Realitas

1. Penampilan (Appearance)

Scene menunjukkan perbedaan visual yang tajam antara Elisabeth, Sue, dan Harvey. Elisabeth ditampilkan dengan tubuh ramping namun terlihat menua, seperti pada scene 6 dan 40 yang menyoroti kerutan dan kehilangan kekenyalan kulit. Kamera menempatkannya dalam posisi rentan sebagai perempuan 50 tahun yang dinilai menurun “nilai”-nya. Sementara itu, scene 23 memperlihatkan simbol penolakan industri terhadap tubuh tuanya melalui visual koran lecek yang menggambarkan pencarian talenta baru. Representasi ini menegaskan bahwa bagi

industri hiburan, tanda penuaan adalah kekurangan estetika.

Kontrasnya, Sue dimunculkan sebagai figur hyperfeminine dengan tubuh ideal melalui berbagai scene yang menekankan sensualitas dan energi muda. Keberadaannya dibangun sebagai kebalikan dari Elisabeth muda, simetris, mulus. Sementara itu, Harvey, yang tidak memenuhi standar estetika apa pun, tetap ditempatkan sebagai figur berkuasa. Perbedaan posisi visual ini memperjelas bahwa dalam industri Hollywood, perempuan selalu diukur dari penampilan fisik, sedangkan laki-laki diukur dari kuasa sosial.

2. Riasan (Makeup)

Makeup Elisabeth dalam scene awal memperlihatkan usaha mempertahankan citra selebritas senior dengan riasan matte yang justru menonjolkan tanda penuaan. Pada adegan setelah ia dipecat, wajahnya ditampilkan hampir tanpa riasan sehingga tampak pucat dan menua, menandakan turunnya status sosialnya. Adegan-adegan ini menjadi penegasan bahwa makeup dipakai sebagai indikator nilai sosial yang menurun.

Sebaliknya, Sue dalam berbagai scene tampil dengan full glam makeup—foundation tebal, highlighter cerah, bibir penuh, dan bulu mata dramatis. Riasan ini menguatkan posisinya sebagai wajah “ideal” Hollywood. Harvey tidak pernah diberi riasan, dan melalui kontras visual ini, film menegaskan bahwa standar kecantikan hanya mengatur tubuh perempuan, bukan laki-laki.

3. Kostum (Dress)

Kostum Elisabeth pada scene di awal menggunakan warna-warna primer yang tegas dan siluet kaku, menghadirkan kesan formal sekaligus murung. Kostumnya menjadi simbol tekanan sosial yang ia hadapi sebagai perempuan dewasa yang dianggap mulai kehilangan daya tarik. Visual ini semakin kuat ketika kontras ditampilkan melalui kostum Elisabeth setelah ia tidak lagi bekerja, yang tampak lebih polos dan menunjukkan menurunnya identitas publiknya.

Sue, terutama dalam scene 25, 26, dan adegan pemotretan, mengenakan pakaian ketat, berwarna lembut, dan menonjolkan

bentuk tubuh idealnya. Kostumnya menjadi alat untuk mempertegas tubuhnya sebagai produk visual yang diinginkan industri. Sementara itu, Harvey tampil dengan jas bermotif mencolok yang menandai status dan kekuasaannya. Perbedaan antara Harvey dan Elisabeth memperlihatkan bahwa tuntutan estetika hanya dibebankan kepada perempuan.

4. Lingkungan (Environment)

Lingkungan digunakan sebagai metafora perjalanan identitas Elisabeth. Scene 2 menunjukkan Walk of Fame yang rusak, menandai meredupnya eksistensi dan ketenaran Elisabeth. Scene 4 menampilkan koridor oranye penuh poster tubuh Elisabeth, menunjukkan bagaimana tubuhnya dijadikan komoditas visual oleh industri.

Kontrasnya, scene 18 menghadirkan ruang putih steril yang menandai hilangnya individualitas ketika Elisabeth dihadapkan pada pilihan melakukan prosedur The Substance. Sementara lingkungan seperti apartemen mewah dalam scene 10 memberikan visual paradoks antara status sosial tinggi dan kesepian mendalam. Semua latar visual menekankan konteks Hollywood sebagai pusat komodifikasi kecantikan.

5. Ucapan (Speech)

Dialog paling signifikan muncul pada scene 5, ketika Harvey menggunakan istilah "young," "hot," dan "old bitch," memperlihatkan kekerasan simbolik dan ageism. Pernyataan "At 50, it stops" menegaskan bahwa dalam logika patriarki, nilai perempuan berhenti di usia tertentu. Dialog ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan hierarki kecantikan.

Pada scene 25, proses casting menilai perempuan berdasarkan usia, ukuran tubuh, dan tampilan visual. Di scene 29, interaksi Oliver berubah drastis ketika melihat Sue, menunjukkan bagaimana persepsi laki-laki sangat dipengaruhi penampilan perempuan. Perintah "Pretty girls should always smile" semakin menunjukkan kontrol patriarkal terhadap ekspresi perempuan.

6. Ekspresi (Expression)

Ekspresi Elisabeth dalam scene 5 dan 6 memperlihatkan rasa keterkejutan dan kesedihan setelah mendapat kabar pemecatan. Ekspresi muram dan pasif ini memperkuat posisinya sebagai perempuan yang kehilangan nilai sosial akibat usia. Pada scene 33, ia menatap cermin dan merusak riasannya sendiri, menandai pertentangan internal dengan standar kecantikan.

Pada scene 37, kemarahan dan frustrasinya memuncak saat melihat Sue di televisi. Rambut berantakan dan wajah tanpa riasan menjadi simbol krisis identitasnya. Ekspresi ini memperlihatkan disosiasi ketika ia merasa tidak lagi cukup baik dan tidak diinginkan oleh industri yang dulu mengagungkannya.

7. Gerakan (Gesture)

Gestur Elisabeth berubah drastis seiring alur. Pada awal film ia tampil percaya diri dan tegap, tetapi dalam scene setelah mendengar percakapan pemecatan, bahunya menurun dan tatapannya kosong. Dalam scene di depan cermin, gerakan pelan dan reflektif menunjukkan keterasingan dari tubuhnya sendiri.

Sue ditampilkan sebaliknya. Dalam scene pemotretan dan wawancara, posenya sensual, bahu terbuka, dagu terangkat, menunjukkan internalisasi standar kecantikan. Sementara Harvey menampilkan gestur dominan, seperti pada scene di toilet dan saat mengatur Sue untuk tersenyum, menegaskan kuasa laki-laki dalam mengendalikan tubuh perempuan.

8. Kelakuan (Behaviour)

Setelah dipecat, perilaku Elisabeth berubah menjadi pasif dan terisolasi. Scene di apartemen menunjukkan rutinitas diam, minim aktivitas, menggambarkan hilangnya kepercayaan diri dan posisi sosial. Upayanya menggunakan makeup namun menghapusnya kembali menunjukkan ketidakmampuan memenuhi standar kecantikan yang dulu ia penuhi.

Sue digambarkan dengan perilaku percaya diri dan dominan dalam berbagai scene, terutama saat mandi atau berbicara di depan publik. Kontras antara keduanya menegaskan bahwa perilaku perempuan dibentuk oleh bagaimana masyarakat

menilai tubuh mereka. Perempuan yang memenuhi standar mendapat ruang lebih besar, sementara yang tidak memenuhi standar terdorong ke pinggir.

B. Level Representasi

1. Kamera (Camera)

Film *The Substance* menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar untuk menegaskan perbedaan nilai tubuh antara Elisabeth, Sue, dan Harvey. Teknik seperti close up, medium shot, wide shot, hingga point of view digunakan untuk menyoroti ekspresi, gestur, dan kondisi emosional karakter. Penggunaan high angle menampilkan ketidakberdayaan Elisabeth, sementara low angle menguatkan dominasi Sue dan Harvey. Pengambilan gambar ini berfungsi sebagai tanda visual yang menegaskan hierarki kecantikan dan kekuasaan dalam narasi film.

Di sisi lain, teknik seperti ground level shot, zoom, dan tracking digunakan untuk memperkuat makna representasi tubuh dalam budaya visual Hollywood. Ground level shot sering menempatkan Sue dalam posisi subordinat di hadapan Harvey, sedangkan zoom shot memperjelas objektifikasi tubuh Elisabeth. Kombinasi teknik pengambilan gambar tersebut membangun oposisi visual antara tubuh muda yang ideal dan tubuh tua yang terpinggirkan. Dengan demikian, kamera berperan sebagai alat ideologis yang merefleksikan bagaimana standar kecantikan Hollywood dikonstruksi melalui visualitas.

2. Pencahayaan (Lighting)

Teknik pencahayaan dalam *The Substance* digunakan untuk menciptakan suasana emosional dan mempertegas perubahan identitas karakter. High key lighting sering digunakan pada Sue untuk menonjolkan kesan sensual, lembut, dan ideal sesuai standar kecantikan Hollywood. Sebaliknya, low key lighting muncul pada adegan-adegan muram Elisabeth, terutama saat ia mengalami transformasi atau berada dalam kondisi terpuruk. Dengan demikian, pencahayaan menjadi tanda yang membedakan tubuh yang dipuja dan tubuh yang diabaikan.

Selain itu, penggunaan back light memperkuat kesan dramatis pada karakter

dan situasi tertentu, terutama pada adegan gelap dan penuh ketegangan. Cahaya dari belakang memberi kedalaman visual sekaligus memisahkan karakter dari latar, menciptakan dimensi psikologis yang kuat. Teknik ini mendukung narasi tentang isolasi, kesendirian, serta tekanan yang dirasakan oleh Elisabeth. Secara semiotik, pencahayaan dalam film ini menggaris-bawahi konstruksi visual tentang siapa yang pantas dilihat dan siapa yang ditinggalkan.

3. Suara (Sound)

Elemen suara dalam film digunakan untuk menandai perubahan emosi dan posisi sosial Elisabeth dalam industri hiburan. Suara-suara hening dan ambient rendah di awal film menggambarkan keterkejutan dan hilangnya eksistensi sosial setelah ia dipecat. Keheningan menjadi simbol bahwa suara perempuan yang menua tidak lagi dianggap penting dalam dunia hiburan. Suara napas berat dan ambience gelap menguatkan representasi penurunan nilai tubuh Elisabeth.

Sebaliknya, adegan transformasi dan kemunculan Sue diiringi efek mekanis dan musik ritmis yang menandakan tubuh sebagai proyek buatan. Musik cepat dan sensual saat pemotretan menggambarkan tubuh Sue sebagai objek visual yang diproduksi untuk konsumsi publik. Dominasi suara laki-laki seperti fotografer dan Harvey memperkuat representasi patriarki dalam pengaturan tubuh perempuan. Perbedaan suasana audio antara Elisabeth dan Sue membentuk kontras yang menunjukkan bagaimana kecantikan diproduksi secara emosional melalui suara.

4. Perevision (Editing)

Teknik editing dalam *The Substance* digunakan untuk menciptakan oposisi visual antara tubuh Elisabeth yang menua dan tubuh Sue yang ideal. Pola cut to cut dan jump cut pada adegan transformasi menampilkan ketidaknyamanan dan menegaskan bahwa kecantikan dalam film ini bukan proses alami, tetapi hasil manipulasi sistem. Editing menjadi sistem tanda yang memproduksi makna bahwa tubuh perempuan dapat dipotong, dibentuk, dan direkayasa sesuai kebutuhan

industri hiburan. Ritme penyuntingan tersebut memperlihatkan konstruksi budaya terhadap kecantikan.

Selain itu, penggunaan cross-cutting antara kehidupan glamor Sue dan kesunyian Elisabeth menegaskan perbedaan nilai sosial kedua karakter. Transisi fade yang halus pada adegan Elisabeth memperlihatkan proses penghapusan eksistensi, sementara potongan cepat pada adegan Sue mencerminkan energi muda yang dikomodifikasi. Montage pada adegan promosi Sue menunjukkan tubuh perempuan sebagai objek komodifikasi visual. Melalui teknik editing, film membangun representasi bahwa kecantikan adalah sesuatu yang diproduksi oleh sistem media, bukan realitas alamiah.

5. Musik (Music)

Musik dalam film digunakan sebagai pengarah emosi dan pembentuk makna tentang perbedaan nilai tubuh. Nada rendah dan tempo lambat mengisi adegan Elisabeth, menggambarkan kesedihan, keterasingan, dan hilangnya nilai sosial akibat penuaan. Suara orkestra samar dan pola repetitif menandai kehampaan dan penyingkiran perempuan dari ruang publik hiburan. Musik di sini menjadi tanda bahwa kecantikan yang menua tidak lagi dianggap layak dipertahankan.

Sebaliknya, kemunculan Sue ditandai dengan musik energik, sensual, dan elektronik yang menciptakan atmosfer glamor. Irama ini dipakai untuk membingkai tubuh Sue sebagai ideal dan bernilai tinggi dalam industri hiburan. Dalam adegan pemotretan, musik sensual menutupi eksploitasi yang terjadi dan memperkuat dominasi laki-laki dalam mengarahkan tubuh perempuan. Kontras musikal ini memperlihatkan bagaimana industri hiburan membentuk persepsi kecantikan tidak hanya melalui visual, tetapi juga melalui konstruksi audio.

C. Level Ideologi

1. Representasi Kecantikan sebagai Ideologi Patriarkal

Representasi kecantikan dalam *The Substance* mengandung muatan ideologis yang kuat: kecantikan ditampilkan bukan sebagai kualitas personal atau spiritual, melainkan sebagai ukuran nilai sosial dan

eksistensial perempuan. Melalui karakter Elisabeth dan Sue, film ini mengonstruksi dikotomi antara tubuh "layak tampil" dan "tidak layak tampil". Sue yang muda, cantik, dan sensual digambarkan dengan pencahayaan hangat, ekspresi percaya diri, serta mendapat perlakuan penuh pujian dari tokoh laki-laki seperti Harvey. Sementara itu, Elisabeth yang menua selalu direpresentasikan melalui lighting dingin, ekspresi muram, dan lingkungan yang penuh kesendirian.

Dalam ideologi patriarkal, tubuh perempuan berfungsi sebagai medan kuasa di mana laki-laki berperan sebagai penentu nilai. Pernyataan Harvey seperti "Pretty girls should always smile" dan "We need her YOUNG. We need her HOT." memperlihatkan bagaimana nilai perempuan direduksi pada aspek visual. Pandangan tersebut merefleksikan struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai the object of gaze yaitu objek pandangan laki-laki, sebagaimana dikemukakan oleh Laura Mulvey (1975) dalam teori male gaze. Ideologi ini tidak hanya hadir melalui kata-kata, tetapi juga melalui struktur visual film: pencahayaan, kamera, dan framing yang secara konstan menyoroti tubuh perempuan sebagai pusat makna dan konsumsi.

2. Kecantikan dan Kapitalisme Standar Kecantikan

Ideologi kecantikan dalam film ini juga merepresentasikan logika kapitalisme visual, di mana tubuh perempuan menjadi komoditas yang dapat dijual, diukur, dan digantikan. Film menunjukkan bahwa kecantikan adalah produk yang tunduk pada siklus pasar: harus selalu baru, segar, dan sesuai dengan selera penonton. Dialog Harvey "Renewal is inevitable" menegaskan bahwa industri hiburan mengandalkan rotasi citra perempuan muda sebagai bentuk pembaruan komersial. Dalam konteks semiotik, tubuh Sue berfungsi sebagai signifier dari citra ideal kapitalisme hiburan yaitu muda, bahagia, dan menarik sementara tubuh Elisabeth menjadi signified dari penurunan nilai komoditas.

Secara ideologis, film ini mengkritik mekanisme kapitalisme yang menginternalisasi pandangan patriarki melalui budaya populer. Media hiburan tidak hanya

menampilkan citra kecantikan, tetapi juga membentuknya sebagai “kebutuhan” sosial. Perempuan yang menua kehilangan daya jual dan, dengan demikian, kehilangan makna eksistensial dalam sistem tersebut. Hal ini terlihat ketika Elisabeth mulai mengalami disosiasi identitas; ia merasa keberadaannya terhapus ketika tidak lagi memenuhi standar kecantikan visual yang dikonstruksi oleh industri.

3. Kontrol Tubuh dan Citra Perempuan

Tubuh dalam *The Substance* menjadi metafora dari bagaimana kekuasaan ideologis bekerja. Proses transformasi Elisabeth menjadi Sue melalui *the substance* menggambarkan obsesi masyarakat terhadap kontrol tubuh dan citra. Ruangan putih steril pada scene 18 merepresentasikan sistem yang berusaha menstandarkan dan memproduksi tubuh manusia secara mekanis. Dalam pandangan Foucault (1977), ini dapat dimaknai sebagai praktik biopower di mana tubuh dikontrol melalui mekanisme sosial, medis, dan visual.

Sue sebagai hasil transformasi menjadi simbol dari keberhasilan sistem ideologis tersebut: ia adalah produk “sempurna” dari tuntutan patriarki dan kapitalisme. Namun, kesempurnaan itu semu, karena Sue tidak memiliki identitas otonom; ia eksis semata untuk memenuhi pandangan dan selera pasar. Dengan demikian, *The Substance* menampilkan ideologi pengendalian tubuh perempuan melalui narasi “kecantikan abadi” yang pada dasarnya menindas.

4. Eksistensi dan Nilai Sosial Perempuan

Film ini juga mengandung kritik terhadap ideologi eksistensial yang menempatkan eksistensi perempuan pada penilaian eksternal. Elisabeth yang kehilangan pekerjaannya dan validasi publik mulai mengalami krisis identitas. Scene di mana ia berdiri di depan jendela apartemen luas dengan tatapan kosong menjadi simbol keterasingan eksistensial yang lahir dari sistem nilai sosial yang menilai perempuan hanya selama mereka “dapat dilihat”. Dalam kerangka Fiske, tanda ini beroperasi pada level ideologis untuk menunjukkan bahwa “eksistensi sosial perempuan adalah pengakuan visual”. Ketika Sue muncul dan

menggantikan posisi Elisabeth, terjadi pergeseran ideologis yang menunjukkan bagaimana sistem patriarki dan kapitalisme bekerja melalui regenerasi citra. Kecantikan bukan hanya soal tubuh, tetapi juga menjadi alat legitimasi sosial: siapa yang berhak dilihat dan siapa yang disembunyikan.

Secara keseluruhan, pada level ideologi, *The Substance* (2024) merepresentasikan bahwa kecantikan dalam budaya Hollywood adalah konstruksi ideologis yang menopang sistem patriarki kapitalistik. Film ini menampilkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan medan kuasa, di mana nilai, eksistensi, dan kebahagiaan mereka diukur melalui parameter visual yang ditetapkan oleh laki-laki dan pasar. Oleh karena itu, film tidak hanya mengisahkan kisah Elisabeth, tetapi juga mengungkap struktur sosial yang menindas di balik budaya konsumsi kecantikan sebuah kritik tajam terhadap standar kecantikan Hollywood yang mendominasi dunia hiburan modern.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Substance* (2024) mengonstruksikan standar kecantikan Hollywood melalui representasi tubuh muda sebagai ideal, serta menempatkan kecantikan sebagai prasyarat nilai sosial dan kekuasaan perempuan. Film ini menunjukkan bahwa standar kecantikan bersifat hegemonik, tidak alami, dan memperkuat tekanan terhadap tubuh perempuan melalui ageism dan kapitalisme tubuh.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada film bertema serupa atau membandingkan representasi standar kecantikan di berbagai budaya media untuk memperdalam pemahaman mengenai konstruksi kecantikan lintas industri hiburan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, F., & Manesah, D. (2025). Analisis Pencahayaan 3 Point Lighting pada Film *Autobiography Sutradara Makbul Mubarak*.
- Alidia, F. (2018). Body Image Siswa Ditinjau Dari Gender. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 79–92.

- <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.291>
- Aparicio, P., Perea, A. J., Martinez, M., Redel, M., Pagliari, C., & Vaquero, M. (2019). Social media, thin-ideal, body dissatisfaction and disordered eating attitudes: An exploratory analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(21), 2–16.
- Apta, B., & Kusuma, A. (2024). Stereotip Gender dari Sebuah Barbie dalam Film Barbie 2023. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9853–9861. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5884>
- Arya, M. R. L., & Kusuma, A. (2025). Representasi Misogini pada Film “Sehidup Semati.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3866–3874. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7617>
- Bignell, J. (2016). *An introduction to television studies* (3rd ed.). Routledge.
- Bonafix, D. N. (2011). KAMERA DAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR. 9, 845–854.
- Bordo, S. (2003). *Unbearable weight: Feminism, Western culture, and the body*.
- Bordwell, D. (2016). *Film art: an introduction*. McGraw-Hill Education.
- Brown, E. A. (2015). The Hyperreal Woman: Jessica Rabbit and the Construction of Femininity in Animation. *Feminist Media Studies*, no. 3, 456–470.
- Bruzzi, S. (2012). The makeover film and the ageing woman. *Journal of British Cinema and Television*, 9(3), 393–410.
- Chandler, D. (2017). Basics of semiotics. In *Choice Reviews Online* (Vol. 28, Issue 06). <https://doi.org/10.5860/choice.28-3144>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- De Beauvoir, S. (2018). *The Second Sex*. In *Princeton Readings in Political Thought: Essential Texts from Plato to Populism*, Second Edition. <https://doi.org/10.2307/j.ctv19fvzzk.57>
- Dewandra, F. R., & Islam, M. A. (2022). Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot Pada Film 1917 Karya Sam Mendes. *Jurnal Barik*, 3(2), 242–255. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Dove. (2024). *The Real State of Beauty: A Global Report* (Issue April).
- Dwitama, D., & Irawan, R. E. (2020). PERAN DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY DALAM PEMBUATAN FILM “ DELAPAN WARNA PELANGI ” Of. 2(2), 77–89.
- Fajari, A. S., & Kurniawan, M. H. (2024). Representation of Beauty Standards in Two Selected Music Videos: Semiotic Analysis of Roland Barthes. *Modality Journal: International Journal of Linguistics and Literature*, 4(2), 147–160. <https://doi.org/10.30983/mj.v4i2.8821>
- Fields, S. (2018). *Screenplay; The Foundations Of Screenwriting*.
- Fin, T. C., Portella, M. R., & Scortegagna, S. A. (1981). Old age and physical beauty among elderly women: a conversation between women 74.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Routledge.
- Fiske, J. (2011). *Understanding Popular Culture*.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Pantheon Books.
- Gill, R. (2007). *Gender And The Media*.
- Goofman, E. (1979). *Gender Advertisements*. Harper Torcbooks.
- Gottdiener, M. (2020). The Semiotics of Space: Luxury and Status in Architectural Design. *Semiotica*, 235. <https://doi.org/10.1515/sem-2019-0102>.
- Hall, S. (Ed. . (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, 1, 24–25.
- Hartono, D. (2021). Kepemimpinan maskulin dan representasi tubuh dalam media AmerikaNo Title. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10, 23–38.
- Hooks, B. (1992). *Black looks: Race and representation*.

- Hooks, B. (2015). Choosing the Margin as a Space of Radical Openness. In *Women, Knowledge, and Reality*.
- Jing, L. (2022). The symbolic function of costume in visual storytelling: Conveying character transformation, social norms, and psychological depth. *Journal of Theatre and Performance Studies*, 112–130.
- Kaiser, S. B., Chandler, J. L., & Hamm, N. J. (1984). The meanings of female dress: Gender, context, and color. *Clothing and Textiles Research Journal*, 2, 3–11.
- Kaplan, E. A. (1983). *Women and film : both sides of the camera*.
- Keslassy, E. (2025). The Brains Behind ‘The Substance.’ How Coralie Fargeat Stayed True to Her Gutsy Vision: ‘Everyone Wanted Me to Make It Less Violent, Less Excessive.’ *Variety*.
- Kinanti, D. A., Sjuchro, D. W., & Wirakusumah, T. K. (2025). Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Oleh Director Of Photography Pada Produksi Video Feature “ Silent Struggler: Searching For A Shoulder.” 4(2), 5408–5418.
- Kusnato, & Yusuf, H. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat Kriminalitas: Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1047–1061.
- Langlois, J. H., & Roggman, L. A. (1990). *Attractive Faces Are Only Average*.
- Lauzen, M. M. (2024). *The Celluloid Ceiling Report*. 1–11.
- Lauzen, M. M. (2025). It’s a Man’s (Celluloid) World: Portrayals of Female Characters in the Top Grossing U.S. Films of 2024. 1–14.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Madrano, A. W.-. (2016). Face Value : The Hidden Ways That Beauty Shapes Women’s Lives. In *Simon & Schuster*.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure And Narrative Cinema. In *Screen* (Vol. 16, Issue 3, pp. 6–18).
- Naficy, H. (2001). *An Accented Cinema: Exilic and Diasporic Filmmaking*.
- Najihah, F. M. (2020). THE BEAUTY PROPAGANDA IN BODY CARE ADVERTISEMENTS. *PARADIGM: Journal of Language and Literary Studies*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.18860/prdg.v3i1.9190>
- Nooreza, M. A. (2021). PENGGUNAAN KONTRAS CAHAYA SEBAGAI PENDUKUNG KARAKTERISTIK ADEGAN PADA FILM “KISAH PARA PENCARI.”
- Nur, E., Samtrimandasari, A., Seni, F., Rekam, M., & Yogyakarta, D. I. (2023). ANALISIS ANGLE KAMERA POINT OF VIEW UNTUK MEMBANGUN. 6(1), 13–24.
- Pantouvaki, S., & McNeil, P. (Eds. . (2021). *The Routledge companion to costume studies*. Routledge.
- Perloff, R. M. (2017). Social Media Effects on Young Women’s Body Image Concerns: Theoretical Perspectives and an Agenda for Research. *Sex Roles*, 71.
- Putri, R. M. (2023). Kekaburan Bentuk Male Gaze dalam Novel Nggusu Waru Karya N Marewo. 8(1), 40–53.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無 No Title No Title No Title. 2, 306–312.
- Saputra, E. P., & Manesah, D. (2025). Analisis Teknik Camera Movement pada Film The Big 4 Karya Timo Tjahjanto Universitas Potensi Utama , Medan , Indonesia untuk menciptakan narasi yang kuat dan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya . Salah Tjahjanto yang memanfaatkan berbagai teknik per.
- Sazudda, H. N., D. (2024). Representation of women’s beauty in Indonesia in Imperfect: Career, Love and Scales. *Journal of World Science*, 3(10), 1208–1217.
- Smith, J. C. (2023). Representation in times of crisis: women’s executive presence and gender-sensitive policy responses to crises. *Journal of European Public Policy*, 30.
- Smith, S. L., Choueiti, M., Pieper, K., Case, A., & Choi, A. (2019). Inequality in 1,200 Popular

- Films: Examining Portrayals of Gender, Race/Ethnicity, LGBTQ. July, 1–36.
- Sontag, S. (1972). The double standard of aging.
- Sternheimer, K. (2014). Celebrity Culture and the American Dream. *Celebrity Culture and the American Dream*, 103–109. <https://doi.org/10.4324/9781315776170>
- Stuart, R. A., Banks-Johnson, A., Sneed, K., Whiddon, J., Member, C., Chapman, D., & Abel, H. (2011). THE RELATIONSHIP BETWEEN MASS MEDIA AND COLLEGE WOMEN'S PERCEPTION OF THEIR BODY IMAGE.
- Syafrini, D. (n.d.). Perempuan Dalam Jeratan ...
- Tiggeman, M., & Slater, A. (2013). NetGirls: The Internet, Facebook, and body image concern in adolescent girls. *Wiley: International Journal of Eating Disorder*.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought - A More Comprehensive Introduction*.
- Verhoeven, B. (2025). The Substance' scores 5 Oscar nominations, including Best Picture. *The Hollywood Reporter*. <https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/the-substance-oscar-nominations-2025-1236114963/>
- Wolf, N. (1991). The beauty myth: How images of beauty are used against women.